

HUBUNGAN ANTARA JAMAAH SALAT FARDU DENGAN KARAKTER ISLAMI SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN AL IHYA ULUMADDIN KESUGIHAN CILACAP

Qoningaturrizkinuzilah

Mahasiswa

Institut Agama Islam Imam Ghozali

qoninuzilah1998@gmail.com

Abstrak

Salat fardu lima waktu merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh semua umat Islam sebagai bukti ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan pada perintah Allah SWT dengan syarat dan rukun yang sudah ada. Dasar dan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi adalah untuk mengabdikan, menyembah dan beribadah pada Allah SWT yang telah menciptakan alam dan beserta seluruh isi didalamnya. Pelaksanaan salat fardu lima waktu secara berjamaah yang benar dan konsisten mempengaruhi proses pembentukan karakter seseorang dalam ucapan dan tingkah laku untuk kehidupan personal maupun sosial, terlebih lagi dalam diri seorang santri yang diharapkan menjadi generasi religius, taat dan handal dalam keilmuan yang dimilikinya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan memiliki ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pondok pesantren dalam hal ini yaitu Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang merupakan satu diantara beberapa pondok pesantren yang berada di daerah Kabupaten Cilacap sebagai salah satu wadah sarana dan prasarana bagi para santri dalam menimba ilmu agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jamaah salat fardu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin tahun 2021, untuk mengetahui bagaimana karakter Islami santri putri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin tahun 2021. Dan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau keterkaitan antara pelaksanaan jamaah salat fardu dengan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin pada tahun 2021. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 34 responden. Untuk menggali data penelitian menggunakan metode angket yang dibagikan kepada responden untuk diisi.

Data yang dapat mendukung guna penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi dan observasi langsung di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau keterkaitan yang positif diantara dua variabel, yaitu jamaah salat fardu dengan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin putri Kesugihan Cilacap. Berdasarkan hasil analisis output data yang dilakukan menggunakan *SPSS 24 Correlations Person Product Moment*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0001 < 0,05$, artinya diantara kedua variabel tersebut ditemukan korelasi atau hubungan yang positif dan searah. Artinya semakin baik atau semakin rajin pelaksanaan jamaah salat fardu maka semakin baik pula karakter Islami santri, dan sebaliknya semakin tidak rajin pelaksanaan jamaah salat fardu maka semakin buruk karakter Islami santri.

Kata kunci: *Salat Fardu, Jamaah Salat Fardu, Karakter Santri*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter Islami menjadi suatu hal yang sangat penting seperti sekarang ini, khususnya bagi generasi Islam usia pelajar. Pembentukan dan pembinaan karakter Islami harus

tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Upaya membentuk sorang insan yang berkarakter Islami, tentu saja ada suatu proses pendidikan yang mampu menjembatani manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani (Danim, 2006: 65).

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah proses dalam upaya membentuk generasi Islam yang memiliki karakter mulia yang diharapkan dapat menjadi alternatif sistem pendidikan di era globalisasi ini. Secara umum salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang utuh, sebagaimana dikutip Heri Gunawan dari Abdurrahman Saleh Abdullah (Gunawan, 2014: 11). Athiyah al-Ibrasy menyatakan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, atau disebut juga karakter. Pernyataan ini berpijak pada sabda Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* (H.R. Baihaqi).

Ada banyak tempat atau lembaga-lembaga yang dijadikan sebagai pusat pendaalaman ilmu-ilmu pendidikan agama Islam, salah satunya adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan jenis pendidikan Islami yang bersifat tradisional. Pesantren mempunyai fungsi sebagai salah satu tempat untuk memperdalam ilmu umum sekaligus ilmu-ilmu agama Islam untuk terbiasa mengamalkannya sebagai pedoman hidup didalam kehidupan sehari-hari. Pesantren menekankan pentingnya nilai moral untuk kemudian hari hidup bersama bermasyarakat disekitarnya. Pesantren disamping sebagai tempat belajar ilmu agama juga didalamnya terdapat amalan yang menjadi titik tekan pendidikannya, yakni pembentukan pribadi yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Pembentukan pribadi dapat dibentuk melalui pola pendidikan yang diterapkan di pesantren melalui kegiatan-kegiatan yang sudah tertata didalamnya. Salah satunya melalui kegiatan wajib salat fardu lima waktu secara berjamaah.

Salat merupakan salah satu bentuk ibadah yang dijadikan sarana setiap orang untuk selalu merasa dekat lewat komunikasi spiritual dengan Allah SWT. Pelaksanaan salat dapat dilakukan dengan dua cara, sendiri (*fardiyah*) dan secara jamaah. Khusus salat wajib melaksanakannya secara berjamaah lebih utama. Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: *“Salat jamaah lebih utama daripada salat sendiri, yaitu dengan pahala dua puluh tujuh kali tingkatan (HR. al-Bukhari).*

Salat mempunyai dua fungsi. Pertama salat sebagai tujuan, kedua salat sebagai jalan dan instrumen. Salat sebagai tujuan mendapatkan manfaat *aqliyah*, dan *naqliyah*. Sedangkan salat sebagai jalan yaitu salat yang sudah dilakukan dipahami sebagai jalan untuk memperbaiki jiwa, memperbaiki karakter moral, memperbaiki karakter mental, atau memperbaiki cara seseorang untuk menghadapi realitas hidup di masyarakat (Ubaedy, 2007: 18).

Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin (PPAI) Putri Kesugihan Cilacap telah mewajibkan pelaksanaan salat fardu lima waktu secara berjamaah untuk seluruh santri tanpa terkecuali. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya absensi jamaah salat fardu lima waktu, yang setiap minggu diadakan *ta'ziran* atau hukuman bagi santri yang tidak ikut pelaksanaan salat fardu berjamaah. Pelaksanaan *ta'ziran* atau hukuman ini bertujuan supaya santri-santri terbiasa untuk selalu mengerjakan salat dengan tepat waktu. Tujuan lainnya adalah menyadarkan santri bahwa pelaksanaan salat secara berjamaah merupakan sesuatu yang penting sebagai bekal yang baik untuk kehidupannya dimasa depan. Orang yang sempurna salatnya maka sempurna juga akhlaknya. Alqur'an surah Al-Ankabut ayat 45 menjelaskan bahwa salat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari segala macam perbuatan keji dan munkar:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di PPAI Putri Kesugihan Cilacap, meski pelaksanaan jamaah salat fardu sudah diwajibkan, pada realitanya masih ada santri yang tidak ikut pelaksanaan salat fardu secara berjamaah. Ketika sudah masuk waktu salat masih ada beberapa santri yang harus diingatkan dan *dioprak-oprak* terlebih dahulu untuk melaksanakan salat jamaah oleh pengurus kompleknya.

Peneliti juga masih menemukan beberapa santri yang tingkah laku kesehariannya masih jauh dari karakter dan sikap sebagai seorang santri. Contohnya masih sering berkata kasar, sering berbicara dengan nada tinggi, kurang sopan terhadap yang lebih dewasa, ikut salat karena absensi, kurang disiplin saat salat. Santri yang melaksanakan salat kurang *khusyu'* pun masih beberapa peneliti temukan. Mulai dari salaah sambil bermain-main, mengganggu teman yang

sedang salat, berdzikir sambil bercengkrama dan lain sebagainya. Al-Qur'an suah Al-Ankabut ayat 45 di atas Allah SWT menganjurkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa melakukan pembinaan diri melalui salat.

B. Metode Penelitian

Penelitian termasuk jenis penelitian *field research*; yaitu jenis penelitian yang dilakukan di lapangan, dengan cara terjun secara langsung (dalam dunia nyata) (Zulfa, 2011: 12). Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dimana untuk memperoleh data berupa *quistioner* atau angket dengan orientasi data yang dihasilkan berupa angka (Zulfa, 2010: 98).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015: 215). Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh santri putri angkatan tahun 2019 Pondok Pesantren Al Ihya Ulumadin Kesugihan Cilacap yang berjumlah 225 orang. Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau kesadaan tertentu yang akan diteliti. Menurut pendapat Suhasimi Arikunto, apabila populasinya kurang dari 100 harus diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya jika populasinya besar maka diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Rukajat, 2018: 53). Teknik sampling bisa dimaknai sebagai cara mengambil sampel penelitian (Zulfa, 2010: 104). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan random atau acak sampling. Random sampling merupakan cara penmggambilan sampel dengan cara mengacak seluruh subjek penelitian yang ada dalam populasi (Zulfa, 2011: 55). Berdasarkan pendapat di atas, jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 15% dari keseluruhan jumlah populasi dengan secara acak.

C. Pembahasan

Jamaah Salat Fardu

Salat menurut pengertian bahasa memiliki arti doa (Sadili, 2009: 78). Pengertian ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 103, artinya:

Salat dalam pengertian syara merupakan suatu amal ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan khusus yang sudah ada aturan-aturan yang berlaku didalamnya. Gerakan salat diawali dengan mengangkat kedua tangan ke atas (*takbiratul ihram*). Kemudian diakhiri dengan gerakan salam (Muis dan Suhadi, 2009: 14). Salat dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibnu Arabi berkata bahwa salat bukan sekedar aktivitas rutin dan formalitas, melainkan aktivitas peribadatan yang hidup dan bergerak.

Salat bermakna menghadapkan hati kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut serta hormat pada keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kuasa Allah SWT. Makna lainnya, salat adalah pekerjaan menampakkan hajat dan keperluan kepada Allah sebagai tuhan yang disembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan keduanya. Salat berarti menghadap hati kepada Allah dengan khusyu, ikhlas karena Allah semata, serta hadir hati dalam zikir, berdoa, dan memuji atas kuasa Allah. Kedudukan salat dalam agama Islam sebagai ibadah menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah-ibadah lainnya. Salat adalah tiang agama sekaligus asas Islam yang terpenting dari yang lima sesudah dua kalimat syahadat. Seseorang tidak bisa hidup tanpa kepala begitu juga Islam tidak bisa kokoh tanpa salat (Haddad, 2001: 109).

Hakikat salat dalam agama Islam yaitu hakikat lahir dan hakikat batin. Hakikat lahir ialah berdiri membaca, ruku, sujud, dan semua yang dilakukan dengan gerakan didalam salat. Hakikat batimnya ialah khusyu, hadir hati, ketulus ikhlasan yang sempurna, meneliti dan memahami makna-makna bacaannya, tasbih, dan semua yang berkaitan dengan batiniyah seseorang saat melaksanakan salat. Ibadah salat dalam garis besarnya dibagi menjadi dua jenis, pertama, salat yang difardukan dinamakan salat *maktubah*, kedua salat yang tidak difardukan, dinamakan salat sunah.

Sunarto (2012: 48) menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang muslim sebelum mengerjakan ibadah salat, yaitu:

1. Suci dari hadas dua (hadas kecil dan hadas besar)
2. Suci dari najis yang ada dipakaian, tubuh, dan tempat salat
3. Menutup aurat
4. Menghadap kiblat
5. Masuknya waktu
6. Mengetahui kefarduan salat

7. Tidak mengiktikadkan salah satu fardu dari beberapa fardu salat sebagai sesuatu yang sunnah
8. Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan salat.

Kitab *Safinatunnajah* karya Syeikh Salim bin Smeer Al Hadhrami, menjelaskan ada 5 waktu yang diharamkan untuk melkukan salat, kecuali salat yang mempunyai sebab yang mendahului dan mempunyai sebab yang menyertai, yaitu:

- 1) Ketika terbitnya matahari hingga naik kira-kira satu tombak
- 2) Ketika matahari tepat berada ditengah selaim hari jumat hingga matahari condong kearah barat
- 3) Ketika matahari menguning sampai terbenam
- 4) Sesudah salat subuh hingga terbitnya matahari
- 5) Sesudah salat asar hinga terbenamnya matahari (Sunarto, 2012: 70).

Salat terbagi dalam dua bagian yaitu salat fardu dn salat sunnah. Salat fardu yaitu salat yang dikerjakan lima waktu. Salat fardu wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim diseluruh dunia yang sudah memenuhi syarat-syarat sah salat yang nantinya mencadi cahaya dan keselamatan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

وَلَا نَجَاةَ وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ

Artinya: *"Siapa yang menjaga sholat lima waktu, baginya cahaya, bukti dan keselamatan pada hari kiamat. Siapa yang tidak menjaganya, maka ia tidak mendapatkan cahaya, bukti, dan juga tidak mendapat keselamatan. Pada hari kiamat, ia akan bersama Qorun, Fir'aun, Haman, dan Ubay bin Kholaf."* (HR. Ahmad)

Salat yang kedua yaitu salat sunah. Salat sunah adalah salat selain salat fardu lima waktu tersebut. Salat sunah antra lain yaitu salat dhuha, witir, tarawih, dan lain-lain. Lima salat fardu yang dimksud adalah salat subuh, salat duhur, salat asar, salat magrib, dan salat isya. Kelima salat fardu merupakan pintu bagi setiap hamba yang mendambakan perjumpaan dengan Allah SWT. Pelaksanaan slat fardu lima waktu tidak boleh ditinggalkan sama sekali selama masih sempurna akal dan pikirannya (Haddad, 2001: 109). Seseorang yang meminggalkan salat fardu termasuk melakukan dosa yang paling besar dan diharamkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah bshkan akan menghukumkan kafir terhadap orang yang meninggalkan salat (Haddad, 2001: 143).

Sunarto (2012: 68) menjelaskan makna dan hakekat aktivitas salat lima waktu yaitu:

- 1) Salat Subuh, yaitu salat fardu yang terdiri dari dua rakaat yang dikerjakan pada saat awal terbit fajar sodiq hingga terbitnya matahari. Makna dan hakikat dari salat fardu ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang memberikan makanan pagi ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah SWT.
- 2) Salat Duhur, yaitu salat fardu yang terdiri dari empat rakaat. Waktu salat duhur dimulai dari tergelincirnya matahari. Waktu berakhir salat duhur yaitu saat bayangan setiap benda telah menjadi sepanjang bendanya (diukur dari ujung bayang-bayang yang timbul selain bayangan tegaknya sesuatu pada waktu matahari berada ditengah-tengah). Makna dan hakikat dari salat duhur yaitu tentang aktivitas ilahiah yang melahirkan pembuktian keimanan, keiskamaman, keihsanan, dan ketauhidan diri dihadapan Allah secara praktis, empiris (pengalaman), dan transendental (hal yang bersifat kerohanian).
- 3) Salat Asar, merupakan salat fardu yang terdiri dari empat rakaat dikerjakan setelah berakhirnya waktu salat duhur, ketika bayangan suatu benda sudah sama dengan benda itu dan tambah sedikit. Waktu berakhirnya yaitu saat tenggelamnya matahari, atau sebelum datangnya waktu salat magrib. Makna dan hakikat dari salat ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang melepaskan eksistensi keimanan, keIslaman, keihsanan, dan ketauhidan diri dari selain unsur-unsur ketuhanan. Waktu asar ini banyak manusia melepas penat setelah setengah hari beraktivitas dan kembali kepada Allah SWT dengan menjalankan salat.
- 4) Salat Magrib, yaitu salat fardu yang terdiri dari tiga rakaat yang dikerjakan pada saat awal mulai terbenamnya matahari dan berakhir saat hilangnya mega merah atau sebelum datangnya waktu salat isya. Makna dan hakikat dari salat ini adalah aktivitas ilahiah yang memasukkan hakikat diri kedalam pengasingan Allah SWT agar dapat terjaga dan terliindungi dari pengaruh segala sesuatu yang dapat menodai kesucian keimanan, keIslaman, keihsanan, dan ketauhidan diri. Waktu magrib semua manusia diperintah untuk tidak lupa berserah diri memohon perlindungan dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 5) Salat Isya, yaitu salat fardu yang terdiri dari empat rakaat yang dikerjakan pada saat hilangnya mega merah atau berakhirnya waktu salat magrib hingga terbitnya fajar sodiq. Makna dan hakikat dari salat fardu ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang memberikan makanan malam ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah SWT. Waktu untuk mengerjakan salat ini adalah sangat panjang dibanding waktu salat yang lain.

Salat adalah salah satu bentuk ibadah yang menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya. Salat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT,

sehingga salat dapat menjadi media permohonan dan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya. Salat sebagai pengantar langsung seorang hamba dengan Allah SWT dapat dijadikan sarana untuk menyejukkan hati, menghilangkan beban yang menghimpit dalam kehidupan didunia. Salat adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim dan harus selalu ditunaikan sebagai bentuk ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT. Firman Allah SWT didalam Alquran surah Al Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (Alquran Surah: Al Baqarah: 43)*

Ayat diatas menyatakan adanya perintah dari Allah SWT supaya rukun beserta orang-orang yang ruku', artinya menjjalankan salat secara berjamaah. Makna jamaah secara bahasa berarti mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian yang lain. Jamaah adalah sekelomppok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan (Abrari, 2002: 17).

Pengertian salat berjamaah yaitu salat yang dilaksanakan oleh beberapa orang secara bersama-sama. Dimana seorang berdiri didepan menjadi imam sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum (Sadili, 2009: 32). Salat berjamaah merupakan salat yang dikerjakan secara bersama-sama yang terdiri dari satu imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum dan harus mengikuti semua gerakan imam salat. Salat berjamaah termasuk ketaatan yang paling tinggi dan merupakan ibadah yang agung. Artinya, melaksanakan salat secara berjamaah menjadi prioritas utama bagi seorang muslim selama tidak terdapat pada dirinya suatu halangan dalam pelaksanaannya. Ibnu Abbas menyimpulkan yang dimaksud dengan kata halangan disini adalah adanya rasa takut atau merasa tidak aman dan sakit (Khoir, 2009: 37).

Salat jamaah adalah bentuk manifestasi dari kebersamaan, kasih sayang dan kesamaan antar sesama muslim. Mereka berkumpul dimuktamar kecil, lima kali sehari semalam untuk tujuan yang mulia dibawah satu pemimpin dan menghadap kearah yang sama dan menghilangkan perbedaan. Salat yang dilakukan secara berjamaah derajatnya melebihi salat yang dilakukan hanya oleh seorang diri. Perbandingannya yaitu dengan perbandingan dua puluh tujuh derajat. Salat yang dikerjakan secara berjamaah antara imam dan makmum pahalanya lebih utama dari pada salat yang dikerjakan secara sendirian (Sunarto, 2012: 87).

Hukum Melaksanakan Salat Berjamaah

Hukum melaksanakan salat berjamaah terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama, yaitu:

- 1) Sunah muakad: ini adalah pendapat yang terkemnal dari murid-murid Abu Hanifah, mayoritas murid Imam Malik, banyak dari murid Imam Syafi'i, dan salah satu riwayat dari Ahmad.
- 2) Fardu kifayah: ini adalah pendapat yang diunggulkan dalam madzhab Syafi'i, pendapat beberapa murid Imam Malik, dan salah satu pendapat dalam madzhab Ahmad.
- 3) Fardu ain: ini merupakan pendapat yang dinas dari Ahmad dan Imam-imam salaf lainnya, fuqaha, ahli hadis dan lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis pahami bahwa pembahasan mengenai hukum melaksanakan salat berjamaah dapat terangkum menjadi dua pendapat, yaitu:

Pertama, pendapat yang mewajibkan salat berjamaah, adapun ulama yang mengatakan wajibnya salat berjamaah berhujah dengan beberapa dalil, diantaranya yaitu:

- 1) Alquran surah Al Baqarah ayat 43 yang artinya:

"laksanakanlah salat (dengan sempurna) dan tunaikanlah zakat serta rukulah bersama orang-orang yang ruku."

- 2) Alquran surah An Nisa ayat 102 yang artinya:

"dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu mendirikan salat bersama-sama mereka."

Kedua, pendapat yang mengatakan sunah muakad. Dalil ulama yang mengatakan bahwa salat jamaah hukumnya sunah muakad yaitu hadis tentang beberapa keutamaan salat yang dilakukan secara berjamaah atas salat yang dilaksanakan secara sendirian dengan derajat perbandingannya yaitu dua puluh lima atau dua puluh tujuh derajat. Keterangan ini berasal dari beberapa hadis diantaranya:

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya: "Shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dibanding shalat sendirian." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan uraian diatas, maka pelaksanaan salat yang dilakukan secara berjamaah benar-benar dianjurkan dan tidak boleh ditinggalkan selama masih mampu dan tidak ada sebab untuk meninggalkannya.

Syarat Salat *Berjamaah*

Syarat salat jamaah diuraikan sebagai berikut: El-Fati (2015: 15)

- 1) Berniat mengikuti imam
- 2) Mengikuti segala yang dikerjakan imam, misal berpindahnya rukun satu kerukun yang lain (*rukun fily*), harus tahu (dilihat sendiri) atau dengan mengetahuinya melalui makum didepannya. Rukun-rukun yang berupa ucapan (*rukun qauliy*) harus mendengarnya sendiri atau dengan perantara yang ada didepannya. Melalui perantara suara mubaligh untuk mengikuti imam, agar makmum yang jauh dapat mengikuti gerakan imam dengan mudah.
- 3) Tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan makum, kecuali bagi perempuan yang juga melaksanakan salat didalam masjid.
- 4) Seorang makmum tidak boleh mendahului gerakan imam saat melakukan gerakan takbir. Makmum tidak boleh mendahului dan memperlambat diri untuk mengikuti imam sampai dua rukun perbuatan (*rukun fi'li*)
- 5) Tidak boleh sama tepatnya dengan imam. Artinya makum tidak boleh didepan atau bersamaan tempatnya dengan imam.
- 6) Antara imam dan makmum harus berada dalam satu masjid atau satu tempat (majelis). Berada kira-kira dalam jarak dari 300 *dzira'*.
- 7) Salat makmum harus bersesuaian dengan salat imam. Misal sama-sama salat wajib, seperti salat duhur, salat qasar, jamak, dan sebagainya.
- 8) Seseorang boleh dijadikan sebagai imam salat jika memiliki syarat-syarat sebagai berikut:
 - Beragama Islam
 - Berakal sehat, dan balig (dewasa)
 - Suci dari najis dan hadas
 - Bisa membaca rukun-rukun qauli dengan benar
 - Dapat melakukan rukun-rukun fi'li dengan benar
 - Tidak sengaja menjadi makmum.

Syarat-syarat menjadi makmum menurut Sunarto (2012: 79) yaitu:

- Beragama Islam
- Berniat mengikuti imam
- Tidak mengetahui batalnya salat imam
- Mengetahui segala yang dilakukan imam baik secara langsung maupun tidak langsung
- Makmum tidak mensahului imam saat membaca takbiratul ihram

- Makmum tidak terlambat dari imam sebanyak dua rukun fi'li
- Posisi makmum tidak lebih depan dari imam.

Selain syarat-syarat diatas, contoh menjadi makmum yang sah:

- Laki-laki bermakmum kepada imam laki-laki
- Perempuan bermakmum kepada imam laki-laki
- Waria (banci) bermakmum kepada imam laki-laki
- Perempuan bermakmum kepada imam laki-laki
- Perempuan bermakmum kepada imam perempuan

Sunarto (2012: 89) menjelaskan contoh menjadi makmum yang batal yaitu:

- Laki-laki bermakmum kepada imam perempuan
- Laki-laki bermakmum kepada imam waria (banci)
- Waria (banci) bermakmum kepada imam perempuan
- Imam dan makmum sama-sama waria (banci)

Salat yang disunahkan berjamaah

El- Fati menjelaskan beberapa salat yang disunahkan untuk dilaksanakan secara berjamaah yaitu:

- 1) Salat wajib lima waktu (subuh, duhur, asar, magrib dan isya)
- 2) Salat dua hari raya (hari raya idul fitri dan hari raya idul adha)
- 3) Salat tarawih dan witr saat bulan suci ramadan
- 4) Salat meminta hujan turun (*istisqa*)
- 5) Salat gerhana matahari dan salat gerhana bulan
- 6) Salat jenazah (El-Fati, 2017: 15)

Keutamaan dan Hikmah Salat Berjamaah

Pelaksanaan salat secara berjamaah termasuk diantara sarana paling penting untuk menghilangkan perbedaan status sosial dalam masyarakat luas. Seseorang yang melaksanakan salat secara berjamaah maka akan tumbuh sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan selalu menjaga waktu (Amin, 2010: 35).

Salat berjamaah merupakan suatu anjuran yang apabila dikerjakan mendapat pahala besar disisi Allah SWT. Salat secara berjamaah memiliki banyak keutamaan dan pahala yang akan diperoleh oleh siapa saja yang mau melaksanakannya, seperti:

- 1) Dapat menghapus dosa

- 2) Allah akan melipatgandakan pahalanya sampai dua puluh tujuh derajat
- 3) Perbuatan-perbuatan buruk akan terhapus
- 4) Melebur semua dosa-dosa kecil
- 5) Masuk surga dengan salat
- 6) Terselamatkan dari pintu neraka
- 7) Berada dalam penjagaan dan jaminan Allah SWT
- 8) Allah membanggakan orang yang melaksanakan salat didepan malaikat
- 9) Sarana untuk bertemu langsung dengan Allah SWT

Hikmah dan manfaat bagi muslim yang melakukan salat secara berjamaah, diantaranya:

- 1) Meningkatkan dan menyempurnakan pahala ibadah salat
- 2) Meningkatkan kualitas persaudaraan antar umat Islam (*ukhuwah Islamiyyah*)
- 3) Meningkatkan komunikasi antar sesama umat muslim
- 4) Meningkatkan rasa persamaan derajat
- 5) Menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama
- 6) Meningkatkan kesadaran diri
- 7) Meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai antara pemimpin dan yang dipimpin (Muathi, 2008: 78).

Karakter Islami Santri

Santri adalah suatu elemen yang paling penting di suatu pondok pesantren. Seorang ulama atau alim akan disebut kiai apabila ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal atau mengikuti pembelajaran didalam pesantren. Santri merupakan salah satu daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam bermasyarakat. Pondok pesantren tanpa ada santri tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran (Fahham, 2020: 14).

Santri dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) *Santri mukim*, yaitu siswa yang asal tempat tinggalnya jauh, lalu bertempat tinggal dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) *Santri kalong*, yaitu siswa yang asalnya dari daerah tidak jauh dari sekitar pesantren, biasanya mereka tidak menetap tinggal didalam pesantren, mereka hanya ikut dalam aktifitas pengajiannya saja.
- 3) *Santri kelana*, yaitu santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya untuk memperdalam ilmu agama. (Dhofier, 2010: 89)

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis tarik simpulannya bahwa santri yaitu panggilan bagi siswa yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren baik yang menetap maupun yang tidak menetap di pondok pesantren.

Karakter Islami

Secara etimologi, karakter asal kata dari bahasa Yunani, yaitu *character*, yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan moral. Selain itu, istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassian*, dan *xharas* yang mempunyai arti *tool for marking*, *to engrave* dan *ponted stake*. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Didalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai suatu sifat kejiwaan, moral atau budi pekerti yang membedakan pribadi masing-masing orang antara satu dengan yang lainnya. Kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian dilihat dari titik tolak atau moral misalnya kejujuran seseorang (Zaenul, 2012: 20).

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok, atau bangsa (Hariyanto, 2012: 42). Karakter merupakan sebuah tabiat, perangai dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk suatu kebiasaan. Karakter dalam istilahnya juga disamakan dengan kata kepribadian, sebab ilmu yang mempelajari kepribadian juga disebut karakteologi. Karakter diartikan sebagai cara berfikir dan bertindak laku yang khas oleh setiap individu guna keberlangsungan hidupnya. Serta selalu bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat suatu keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap apa yang akan timbul dari keputusannya sendiri. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai tingkah laku seseorang yang jelas dan tampak di kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap maupun tindakan (Hariyanto, 2012: 41). Karakter diartikan sebagai sebuah pola, baik pola pikiran, sikap, ataupun perbuatan yang melekat pada diri pribadi seseorang yang menjadi ciri khas tiap masing-masing individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Nasihin, 2017: 4). Bangsa yang berkarakter adalah yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Suatu bangsa jika mempunyai karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan tingkah laku yang baik (Fitri, 2012: 21).

Islam sebagai agama yang komprehensif telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam *hablun min Allah* maupun *hablun min an-nas*. Kualitas keIslaman seseorang didasarkan kepada tiga komponen utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman dan Islam merupakan landasan bagi seseorang dalam berakhlak (ihsan). Karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariat yang dilandasi oleh pondasi iman (akidah) yang kuat (Samsudin, 2019: 43). Seorang muslim yang memiliki aqidah yang benar dan dibuktikan dengan bersyariat (ibadah dan muamalah) pasti akan melahirkan perilaku yang baik (Marzuki, 2015: 24).

Karakter Islami merupakan karakter yang dibangun dengan berlandaskan ajaran agama Islam atau karakter yang bersifat Islami. Dengan kata lain, pengertian karakter Islami adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Sebaliknya jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk. (Samsul Munir, 2016: 1)

Pembentukan karakter Islami berarti perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan didasarkan pada ajaran Islam. Seperti halnya yang diutarakan Zainal Aqib dan Sujak (2011: 73) pembentukan karakter Islami adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk akal pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan nilai atau norma religi, hukum, tata lra ma budaya. Dan adat istiadat.

Tolak ukur baik dan buruk seseorang dilihat dan ditentukan berdasarkan Alquran dan hadis, bukan hanya sebatas pemikiran dan pendapat manusia pada umumnya (Samsudin, 2019: 44). Standar dalam agama Islam walau tidak diukur dan ditentukan oleh pemikiran manusia, tidak berarti juga bahwa agama Islam tidak memeperhatiakn adanya standar atau ukuran-ukuran lainnya. Seperti akal pikiran, hati nurani, dan pandangan umum (tradisi) yang disetujui nilainya oleh masyarakat. Standar-standar tersebut bisa diterima ketika tidak bertentangan dengan ajaran Alquran dan hadis (Marzuki, 2015: 30).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian karakter Islami santri adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya denan orang

lain. Karakter Islami diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku seseorang pada kehidupannya hari-hari sebagai seorang santri yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di agama Islam.

Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Islami

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter Islami seseorang. Dari berbagai faktor tersebut, kemudian para ahli menggolongkan faktor-faktor tersebut kedalam dua bagian. Yaitu faktor intern atau faktor dari dalam dan faktor ekstren atau faktor dari luar (Gunawan, 2012: 19).

1) Faktor intern

a) Suara hati atau hati naluri

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing. Hati nurani bukan pula salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan kelompok rasionalis. Nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang karena pengaruh pendidikan, dan akan statis bila ditumbuhkembangkan (Santhut, 1998: 93). Hati naluri juga bisa membawa manusia kepada kehinaan (*degradasi*). Tetapi bisa juga mengangkat kepada derajat yang lebih tinggi dari sebelumnya (mulia) jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dan didasarkan dengan tuntunan kebenaran.

b) Keturunan atau hereditas

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seseorang atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia (Tadjab, 1994: 27). Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya atau bahkan nenek moyangnya sekalipun yang sudah jauh.

c) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang secara terus menerus untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk suatu karakter pribadi seseorang (Gunawan, 2012: 20). Kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang ini membuat mudah dikerjakan. Karenanya

manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi suatu kebiasaan dan darinya terbentuk suatu karakter yang baik pada diri seseorang tersebut.

d) Kehendak atau kemauan

Kehendak merupakan suatu keinginan seseorang untuk melakukan dan mewujudkan semua ide dan segala yang dimaksud oleh dirinya. Kemudian disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau menurut kepada rintangan-rintangan tersebut (Gunawan, 2012: 20).

2) Faktor Ekstern

a) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan memiliki fungsi dan andil yang penting untuk membentuk karakter seseorang. Baik dan buruknya karakter seseorang tergantung dari pendidikan yang diterimanya. Salah satu tujuan dari adanya pendidikan yaitu menjadikan manusia sebagai individu atau pribadi yang sempurna (*insan kamil*).

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan semua hal yang melingkungi tubuh yang hidup. Baik berupa tumbuhan, tanah, udara, dan pergaulan manusia bersama dengan alam disekitarnya. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

Yang dimaksud dengan lingkungan yang mempunyai sifat kebendaan, yaitu alam yang melingkungi manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan pergaulan yang mempunyai sifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat membentuk suatu keperibadian atau karakter yang baik. Begitupula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan karakternya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Metode Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya pada seseorang. Faktor pembentukan karakter juga disebabkan oleh gen atau faktor keturunan, akan tetapi hal ini bukan satu-satunya faktor utama pembentuk karakter. Apabila karakter seratus persen turunan dari orang tua, maka karakter tidak bisa dibentuk, namun gen atau keturunan hanyalah salah satu faktor dalam pembentuk karakter maka karakter akan bisa dibentuk (Andayani, 2011: 18). Pembentukan karakter Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan dalam rangka sebagai upaya membentuk karakter yang bersifat Islami melalui penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia (Ma'mur, 2012: 29).

Metode memiliki peranan yang penting dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Samsudin (2019: 76), metode yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter seseorang adalah:

1) Keteladanan

Alquran surah Al Ahzab ayat 33 Allah SWT telah menerangkan bahwa suatu keteladanan yang dimiliki seseorang merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengajarkannya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Qs. Al Ahzab ayat: 21)

Perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain, membentuk ide, dan perilaku-perilaku baru sehingga digunakan sebagai arahan untuk beraksi. Penggunaan metode keteladanan (*uswah*) dapat digunakan dalam pembentukan karakter seseorang. Karakter bukan sebuah pengetahuan sehingga harus diteladankan bukan diajarkan. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata daripada hanya sekedar berbicara tanpa aksi. Keteladanan apapun yang diberikan akan lebih mudah membekas pada ingatan seseorang.

2) Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus, untuk itu diperlukan adanya pembiasaan. Pembiasaan tersebut harus diarahkan pada

aktivitas tertentu yang terpolat atau tersistem. Membentuk karakter yang baik pada diri seseorang hendaknya harus menjadikannya terlebih dahulu untuk terbiasa berperilaku baik, sehingga akan terbiasa bahkan akan merasa bersalah ketika tidak melakukannya. Salah satu contohnya seorang anak terbiasa mencium tangan orang tuanya ketika hendak berangkat dan pulang sekolah akan merasa tidak enak bila tidak melakukannya.

Kebiasaan baik yang sudah menjadi insting otomatis akan membuat seseorang akan merasa kurang nyaman bila tidak melakukannya. Karakter apapun yang ingin dibentuk maka harus dibiasakan terlebih dahulu, dari kebiasaan itu nantinya karakter akan terbentuk.

3) Lingkungan kondusif

Ada banyak cara manusia dalam belajar. Salah satunya adalah melalui pengamatan atau observasi. Hasil belajar tersebut tidak selalu direfleksikan dalam bentuk tindakan saat itu juga. Namun akan terus terkam apa yang terjadi pada lingkungan disekitarnya. Lingkungan dapat dijadikan sebagai model dalam membentuk karakter seseorang. Karakter dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga potensi yang sudah ada pada diri seseorang dapat berkembang secara optimal. Lingkungan sentiasa memberikan rangsangan kepada seseorang untuk memberikan tindak balas. Karakter akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan menjadi suatu kebiasaan yang dihadapi setiap hari. Lingkungan yang terbaik harus diberikan sebagai upaya untuk membentuk suatu karakter yang baik kepada seseorang.

Nilai-nilai Karakter Islami Kaitannya Kaitannya dengan Salat Fardu Berjamaah

Nilai-nilai karakter adalah aspek-aspek nilai yang ditanamkan lewat pendidikan dan pembelajaran karakter. Nilai-nilai karakter Islami yang dimaksudkan antara lain nilai-nilai karakter menurut standdar yang dikeluarkan oleh Kemendiknas. Nilai-nilai ini yaitu meliputi nilai agamis, jujur, peduli terhadap sesama, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan peduli sosial, serta sikap tanggungjawab (Nasih, 2017: 7).

1) Nilai Karakter Hubungannya dengan Tuhan YME

Nilai ini dinamakan juga dengan nilai religius atau nilai yang bersifat keagamaan. Nilai religius berkaitan dengan akal pikiran, ucapan, dan tindakan an perilaku seseorang yang didasarkan keada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya (Azzet, 2011: 36). Nilai religius dijadikan pegangan seseorang sehingga agama yang dianut benar-

benar dipahami dan diterapkan pada kehidupan setiap orang di kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai karakter yang baik dan terkait dengan tuhan, maka seluruh kehidupannya akan menjadi baik. Pelaksanaan ibadah salat fardu menjadi salah satu solusi dari degradasi moral yang terjadi karena kurangnya kesadaran dalam kebraagamaannya. Contohnya ketika waktu salat telah tiba, setelah mendengar azan berkumandang langsung bersiap untuk melaksanakan salat. Kedisiplinan tersebut dapat terkontaminasi dengan pembiasaan salat berjamaah yang berimplikasi membentuk karakter santri.

2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain

a. Jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan kepada upaya untuk menjadikan diri sendiri menjadi pribadi yang selalu bisa dipercaya oleh orang lain. Jujur dapat diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan semua pekerjaan yang bersifat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

b. Bertanggungjawab

Tanggungjawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang sudah di ambil atau tindakan yang dilakukan (Juwairiyah, 2010: 99). Tanggungjawab adalah suatu sikap yang mencerminkan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya, sebagaimana dilakukannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan tuhan YME.

Pelaksanaan salat fardu berjamaah dapat menumbuhkan karakter tanggungjawab. Hal ini dapat dilihat karena salat adalah kewajiban setiap muslim kepada penciptanya dan hanya orang-orang yang bertanggungjawablah yang mampu melaksanakan salat walaupun disisi lain salat merupakan kebutuhan manusia khususnya umat Islam dan mempunyai banyak nilai kebaikan bagi siapa saja yang melaksanakannya.

Terciptanya hubungan relasi antara pemimpin dan yang di pimpin secara kuat di dalam pelaksanaan salat secara berjamaah. Hal ini bernilai penguatan karakter tanggung jawab karena didalam pelaksanaan salat berjamaah apabila seseorang memperhatikan dan mengambil pelajaran dari setiap proses salat secara berjamaah.

c. Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada semua aturan dan ketentuan-ketentuan yang sudah ada sebelumnya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan salat fardu secara berjamaah kedisiplinan sangat

diperlukan karena berhubungan dengan kebersamaan dan kesesuaian dalam salat berjamaah dengan waktu pelaksanaan salat yang sudah ditentukan.

d. Syukur

Syukur artinya berterimakasih kepada Allah SWT sebagai zat yang memberi nikmat yang dibuktikan tidak saja dengan hati dan ucapan, tetapi juga dengan tindakan. Seseorang yang bersyukur akan menggunakan seluruh anugerah dari Allah SWT dalam hal-hal yang mendatangkan rida-Nya dan berlanjut dengan perbuatan yang mencerminkan sikap berterimakasih, seperti menjalankan semua yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hakikat bersyukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya (Rohmah, 2014: 2).

Pemahaman keterkaitan antara syukur dengan pelaksanaan salat fardu secara berjamaah dapat diuraikan berikut: Pertama, salat adalah ibadah yang harus disyukuri. Kedua, nikmat Allah SWT kepada manusia tidak terhitung jumlahnya. Sudah sepatutnya manusia bersyukur atas nikmat yang banyak itu dengan cara tunduk kepada Allah SWT melalui ibadah salat.

e. Istiqomah

Seperti yang dijelaskan oleh Anton Suwito dalam jurnalnya, bahwa “istiqomah adalah sikap ajek dalam melakukan kebaikan dan tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk (Suwito, 2012: 67). Istiqomah merupakan sikap konsisten dalam hal kebaikan, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya tidak baik. Pelaksanaan ibadah salat fardu secara berjamaah yang dilakukan secara rutin akan membuat siapa saja yang melaksanakannya memiliki perilaku, sikap, dan tindak-tanduk yang konsisten (istiqomah) dalam hal kebaikan.

f. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan diri dari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

g. Bersahabat

Merupakan sikap atau tindakan yang mendorong pribadi seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Salah satu mamnfaat dan hikmah pelaksanaan salat fardu yang

dilaksanakan secara berjamaah yaitu bisa saling mengenal, saling belajar untuk bertukar pendapat, menjaga tali persaudaraan, dan saling melengkapi antar satu umat muslim dengan umat muslim yang lainnya. Allah SWT dalam menciptakan makhluknya selain diberi kelebihan juga diberikannya kekurangan agar saling mengingatkan.

h. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang telah dipelajari. Ajaran agama Islam besumber dari Alquran dan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Nabi Muhammad SAW diposisikan oleh Allah SWT sebagai seseorang yang memiliki karakter yang sempurna (*insan kamil*).

i. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat, dalam pelaksanaan salat fardu berjamaah dalam kaitannya disini dapat menghilangkan perbedaan sosial, fanatisme ras, keberadaan, dan menampilkan kekuatan Islam dalam konteks hubungan sosial manusia dengan manusia yang lainnya juga hubungan antar manusia dengan tuhan (Allah SWT).

D. Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Data

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan guna untuk mengetahui sampel-sampel yang diambil mengikuti asumsi normal tidaknya suatu distribusi data penelitian. (Getut Pramesti, 2017: 5). Suatu data dapat diketahui apakah data itu berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai signifikansi yang didapat dari hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas pada penelitian memiliki ketentuan sebagai berikut: Jika nilai Sig. > taraf Sig (0,05), maka data berdistribusi normal. Jika nilai Sig. < taraf Sig (0,05) maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N	X	Y
	34	34

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	55,79	42,88
	Std. Deviation	5,504	6,678
Most Extreme Differences	Absolute	,137	,121
	Positive	,068	,110
	Negative	-,137	-,121
Test Statistic		,137	,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,107 ^c	,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan hasil output *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, nilai signifikansi untuk variabel X (jamaah salat fardu) adalah 0,107 dan variabel Y (karakter islami) adalah 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Data

Uji linieritas data bertujuan guna untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara dua variabel dalam suatu penelitian. (Getut Pramesti, 2017: 20). Uji linieritas dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi person atau regresi linier. Suatu data dapat diketahui berdistribusi normal atau tidaknya dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Uji normalitas mempunyai ketentuan sebagai berikut: Jika nilai Sig. > taraf Sig (0,05), maka data penelitian berdistribusi normal. Jika nilai Sig. < taraf Sig (0,05) maka data penelitian berarti tidak berdistribusi normal. (Dwi Prayitno, 2017: 95)

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
X * Y	Between Groups	(Combined)	564,642	17	33,214	1,222	0,346
		Linearity	60,682	1	60,682	2,232	0,155
		Deviation from Linearity	503,96	16	31,498	1,159	0,386
	Within Groups		434,917	16	27,182		
	Total		999,559	33			

Berdasarkan dari hasil output SPSS diatas, diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah 0,386 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat

korelasi atau hubungan linier secara signifikan antara variabel penelitian pada variabel X (jamaah salat fardu) dengan variabel penelitian Y (karakter islami).

c. Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas data bertujuan guna untuk mengetahui apakah sampel yang mewakili populasi dalam suatu penelitian mempunyai variansi yang homogen atau sama. (Getut Pramesti, 2017: 15). Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka disimpulkan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data penelitian adalah sama. (Dwi Piyatno, 2017: 91)

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,522	8	16	,226

Berdasarkan tabel output *Test Of Homogeneity of Variance* diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,226 lebih besar dari 0,05. Artinya antara data variabel penelitian X (jamaah salat fardu) dengan variabel penelitian Y (karakter islami) mempunyai varian yang homogen atau sama.

2. Hasil Data Jamaah salat Fardu

Dalam mengumpulkan data jamaah salat fardu peneliti menggunakan metode angket. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Program for Sosial Science) 24.0 for Windows* nilai mean dan nilai standar deviasi variabel X (jamaah salat fardu) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskriptif Statistik Variabel X

Statistics		
X		
N	Valid	34
	Missing	0
Mean		55,79
Median		55,50
Mode		55
Std. Deviation		5,504
Variance		30,290
Range		21
Minimum		45
Maximum		66
Sum		1897

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai minimal variabel jamaah salat fardu adalah 45, nilai maksimal adalah 66, dan nilai rata-rata adalah 55,79 masuk kategori cukup.

Tabel 4.10 Kategori Skoring Variabel Jamaah salat fardu

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	$X \geq 63$	Sangat Baik	2
2	59 – 63	Baik	9
3	55 – 58	Cukup	12
4	51 – 54	Kurang	5
5	$X \leq 51$	Sangat Kurang	6
Jumlah Responden			34

3. Hasil Data Karakter Islami

Dalam mengumpulkan data karakter islami peneliti menggunakan metode angket. Hasil perhitungan statistik pada penelitian ini menggunakan program *SPSS (Statistical Program for Sosial Science) 24.0 for Windows*. Adpaun nilai *mean* dan nilai standar devisi variabel Y (karakter islami) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Deskriptif Statistik Variabel Y

Statistics		
Y		
N	Valid	34
	Missing	0
Mean		42,88
Median		42,00
Mode		42
Std. Deviation		6,678
Variance		44,592
Range		25
Minimum		30
Maximum		55
Sum		1458

Berdasarkan hasil tabel output diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimal variabel karakter islami adalah 30, nilai maksimal adalah 55, dan nilai rata-rata adalah 42,88 dan masuk kategori cukup.

Tabel 4.12 Kategori Skoring Variabel Karakter Islami

No	Nilai	Kategori	Keterangan
1	$X \geq 53$	Sangat Baik	1
2	47 – 53	Baik	9
3	40 – 46	Cukup	13
4	33 – 39	Kurang	10
5	$X \leq 33$	Sangat Kurang	1
Jumlah Responden			34

4. Hasil Data Hubungan antara Jamaah Salat Fardu dengan Karakter Islami Santri Putri di PPAI Kesugihan Cilacap

Untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara kedua variabel dalam penelitian, yaitu jamaah salat fardu (Variabel X) dengan karakter islami (Variabel Y) di PPAI Kesugihan Cilacap, peneliti menggunakan program *SPSS (Statistical Program for Sosial Science) 24.0 Correlations Person Product Moment*

Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi Product Moment

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,562**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	34	34
Y	Pearson Correlation	,562**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	34	34
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil *Output SPSS 24 Correlations Person Product Moment* diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi antara variabel jamaah salat fardiu dengan variabel karakter islami sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Maka dapat diketahui bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan diantara kedua variabel penelitian tersebut. Derajat korelasi diantara kedua variabel diketahui sebesar 0,562 lebih besar dari r tabel yaitu 0,339 tidak bertanda negatif dan termasuk korelasi sedang. Dapat disimpulkan bahwa antara variabel jamaah salat fardu dengan karakter islami santri terdapat korelasi atau hubungan yang searah dan bernilai positif. Artinya semakin rajin santri melaksanakan salat fardu berjamaah, berkorelasi dengan semakin baik karakter islami santri, dan sebaliknya

semakin tidak rajin melaksanakan salat fardu berjamaah, berkorelasi dengan karakter islami santri.

E. Kesimpulan

Menurut hasil penelitian mengenai “Hubungan antara jamaah salat fardu dengan karakter islami santri putri di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumadin Kesugihan Cilacap”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat karakter islami santri putri di PPAI Kesugihan Cilacap sebagian besar masuk dalam kategori “**cukup**”. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata karakter islami yaitu 42,88 dengan jumlah responden 13 orang dari seluruh responden yang berjumlah 34 orang.
2. Terdapat hubungan atau korelasi yang positif dan bersifat signifikan antara variabel jamaah salat fardu dengan variabel karakter islami santri putri di PPAI Kesugihan Cilacap. Pernyataan ini didukung berdasarkan hasil perhitungan yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pengajuan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi terdapat hubungan antara jamaah salat fardu dengan karakter islami santri, sehingga hipotesis (H_o) ditolak. Derajat hubungan atau nilai *Person Correlations* diketahui sebesar 0,562 lebih besar dari r tabel (0,339) tidak bertanda negatif dan termasuk kategori korelasi sedang. Artinya semakin baik pelaksanaan jamaah salat fardu lima waktu santri maka semakin baik pula karakter islami santri.

Daftar Pustaka

- Abrari. (2002). salat Berjamaah Panduan Hukum, A dal, Hikmah, dan Peringatan tentang Pelaksanaan salat. Solo: Pustaka Arafah.
- Amin. (2010). Kajian Lengkap salat Jamaah. Jakarta: Darul Haq.
- Amos. (2014). Metode Penelitian dan Statistik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andayani. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aqib, Zainal dan Sujak. (2011) Perencanaan Pembelajaran (Dari Desain Sampai Implementasi), Yogyakarta: Pedagogia
- Azzet. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim. (2006). Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier. (2011). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi.
- Djoko S. (2000). Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa.
- El-Fati. (2015). Panduan Shalat Praktis dan Lengkap. Jakarta Selatan: Kawah Media.
- Fitri. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunawan. (2012). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

- Gunawan. (2014). Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Haddad. (2001). Nasehat Agama. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartono. (2012). Statistik untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwairiyah. (2010). Hadits Tarbawi. Yogyakarta: Teras.
- Khoir. (2009). Keutamaan salat Berjamaah. Solo: Insan Media.
- Lumaauridlo. (2019). Evaluasi Pendidikan. Cilacap: Ihy Media.
- Ma'mur. (2012). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Martono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Misbahus Surur, Ali Muchson & Indra Prasetyo W. (2018). Agenda Santri PP. Al Ihy 'Ulumaddin. Cilacap: Ihy Media.
- Muathi. (2008). Ingin Anak Anda Rajin salat. Solo: Aqwa.
- Muhidin. (2006). Aplikasi Statistika dalam Penelitian. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munir Amin, Samsul. (2019). Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah
- Pramesti, Getut. (2017) Statistika Penelitian dengan SPSS 24. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Priyatno, D. (2017). Panduan Praktis Olah Data menggunakan SPSS. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rohma. (2014). Hubungan antara Kepuasan Hidup Remaja dengan Syukur pada Siswa SMAIT Abu Bakar Boarding School Yogyakarta. Jurnal Pendidikan, Vol IV, No. 2, ISSN 2475-6536, 2.
- Rukajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sadili. (2009). Panduan Praktis dan Lengkap Shalat fardu & Sunnah. Jakarta: Amzah.
- Santhut. (1998). Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sudjana. (2010). Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: Alfabeta
- Sunarto. (2012). Hadits Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Surabaya: Al-Miftah.
- Sunarto. (2012). Terjemah Safinatun Naja. Surabaya: Al-Miftah.
- Suwito. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter kedalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No. 2 iSSN 1897-2636, Universitas Negeri Yogyakarta, 3.
- Tadjab. (1994). Ilmu Jiwa Pendidikan. Surabaya: Karya Abditama.
- Thobroni. Achmad. (2016). Sistem Pembinaan Karakter Islami Santri dalam Tinjauan Manajemen Kesiswaan. Ponorogo: STAI Ponorogo.
- Implementasi salat fardu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Ubaedy. (2007). Quantum Tahajud . Jakarta: Granfindo Khazanah Ilmu.
- Zaitun. (2013). Jurnal Penelitian Agama Islam. Vol 11. No 3. 167
- Zaenul. (2012). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulfa. (2010). Metode Penelitian Pendidikan (edisi revisi). Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zulfa. (2011). Metodologi Penelitian Sosial (edisi revisi). Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zulfa. (2010). Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.